

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa dewasa awal dipaparkan oleh Hurlock (2013) sebagai masa meningkatkan minat terhadap perkembangan dalam pembentukan hubungan baru terhadap lawan jenis, ada dua unsur dalam perkembangan ini yaitu perkembangan pola perilaku yang melibatkan kedua jenis seks dan adanya perkembangan sikap yang berhubungan dengan relasi antara kedua jenis kelamin. Pasangan didalam KBBI memiliki arti seseorang yang selalu bersama-sama sampai jadi sepasang, untuk membuat seseorang menjadi sepasang dibutuhkan proses sehingga memiliki status pacarana (Kinase, 2023). Berpacaran adalah sebuah hubungan yang dijalani oleh dua individu untuk melakukan serangkaian aktivitas agar dapat mengenali satu dengan lainnya (DeGenova & Rice Penelitian Surya, Ikhwansyah, & Armanto, 2024).

Hurlock (2013) menjelaskan rata-rata seseorang tertarik dengan lawan jenis dimulai saat berusia 18 tahun, dalam penelitian Shakti dkk (2021), menunjukkan mahasiswa dengan usia 20-24 tahun sebanyak 1.709 orang dari responden atau 83,1% sedang menjalani hubungan berpacaran. Hal tersebut disebabkan adanya masa pengaturan yang digunakan untuk menjajaki kecocokan dengan calon pasangan hingga menjadi pasangan disesuaikan dengan waktu sehingga dirasakan kecocokan antara pasangan tersebut (Hurlock, 2013). Dengan pola tersebut

diharapkan ada kesesuaian antara pasangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing (Hurlock, 2013). Menurut Pittman dkk (Penelitian Amanda, 2021) hubungan romantis dewasa awal seringkali menarik pasangan tersebut kearah hubungan yang tidak sehat karena terkadang mengandung unsur pelecehan dan kekerasan.

Hasil penelitian yang dikeluarkan pada tahun 2017 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Perempuan dan Anak, menunjukkan 42,7% perempuan yang berpacaran mengalami kekerasan dalam pacaran. Sejalan dengan rilis data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Perempuan dan Anak, dalam penelitian Wakerle dan Wolfe (Penelitian Novitasari & Aviani, 2023) mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran sering terjadi antara usia 15 dan 16 tahun. Namun, kekerasan dalam pacaran biasanya terjadi pada masa dewasa awal akhir dan dewasa awal antara usia 16 dan 25 tahun (Carolyn, Olson, Rickert & Davidson, 2000 dalam Brown, Cosgrave, Killackey, Purcell, Buckby & Yun, 2009).

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu bentuk dari kekerasan sebagai bentuk dari perilaku agresif yang menyebabkan penderitaan bagi pasangan berkaitan dengan kekerasan fisik maupun non-fisik (Engel, 2002). Menurut Kisriyanti (dalam penelitian Sari, 2018) korban kekerasan dalam berpacaran memilih menerima karena adanya suatu kondisi yang menyebabkan ketergantungan secara materi maupun non materi seperti, diantar jemput, dihadiahkan barang dan dibayarkan makanan membuat korban kekerasan dalam pacaran sulit lepas dari

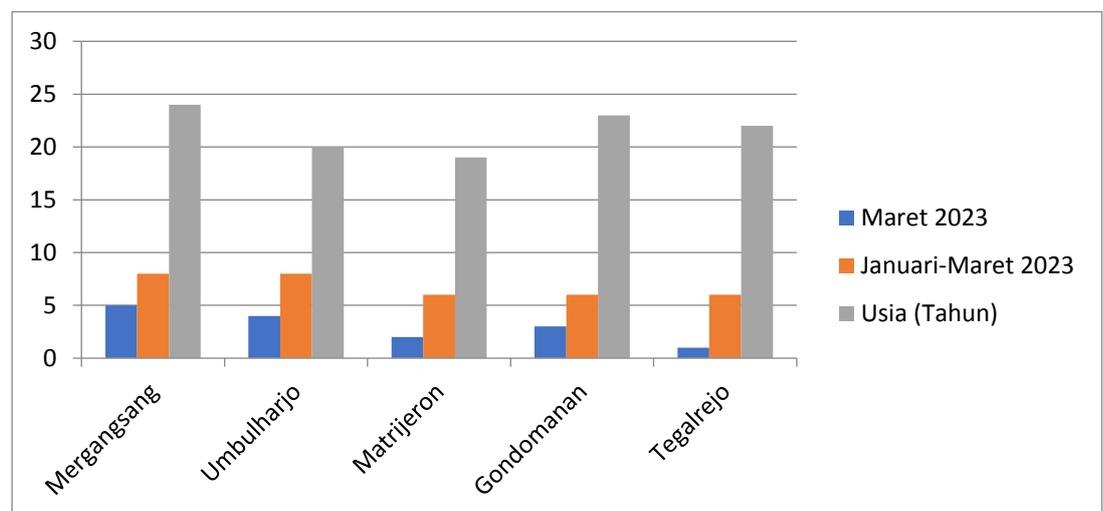
pelaku hingga cenderung pasrah dengan perlakuan pelaku. Aspek dari kekerasan dalam pacaran menurut Engel (2002) terdiri dari 5 aspek yang terdiri dari: dominasi seperti mengendalikan korban sesuai keinginan pelaku; mengalami serangan verbal (*Verbal Abusive*) seperti, mengumpat, merendahkan, mempermalukan dan mengejek korban; harapan yang salah (*Abusive Assault*) seperti menuntut korban memenuhi keinginan pelaku; mengalami konflik atau krisis seperti, korban mengalami emosi berlebih; mengalami pelecehan seksual seperti, memaksa berhubungan seksual, *kissing*, *netting*, *petting* dan *penetrasi* secara paksaan.

Kekerasan dalam pacaran sering terjadi selama hubungan yang menyenangkan dan romantis dan pembentukan mekanisme interaksi dapat berlanjut sampai seseorang mencapai usia dewasa (Wekerle & Wolfe, 1999). Hal yang sama dijelaskan oleh Power dan Kerman (2006) bahwa seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran saat dewasa awal kemungkinan besar akan mengalami hal yang sama saat dewasa, baik sebagai korban maupun sebagai penyerang agresi. Seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran, akan menunjukkan dampak dari kekerasan dalam berpacaran yaitu: gejala depresi dan kecemasan, perilaku tidak sehat seperti merokok, narkoba dan alkohol, menunjukkan perilaku anti sosial seperti berbohong, mencuri, menggertak atau memukul, serta berpikir untuk bunuh diri (Center for Disease Control and Prevention, 2020).

Perasaan menguasai pasangan untuk menahannya dengan cara kekerasan verbal dan nonverbal dan ancaman dapat menimbulkan perasaan tersiksa, marah dan perasaan terluka bagi pasangan korban (Engel, 2002). Akibat perubahan psikologis yang ditimbulkan sehingga membuat korban mengalami perasaan takut, rendah diri dan

kekecewaan dalam hidup (Wolfe, Scott & Crooks, dalam Fajri & Nisa, 2019). Bagi para survivor kekerasan dalam berpacaran, dibutuhkan perjuangan untuk tampil aktif di luar pacaran agar mereka memiliki keberanian untuk meninggalkan hubungan tersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan diri untuk mendapatkan kembali kepercayaan, kecemasan, dan ketakutan dari trauma kekerasan dalam pacaran, diikuti dengan kepedulian dapat membantu para korban melihat satu sama lain (Center for Disease Control and Prevention, 2020).

Data diatas diperkuat dengan laporan yang dikeluarkan oleh DP3AP2KB mengenai kekerasan yang terjadi di kota Yogyakarta ditunjukkan dalam info grafis sebagai berikut:



Grafis 1. Data Grafis Kekerasan Dalam Berpacaran di Kota Yogyakarta

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap salah satu korban kekerasan dalam pacaran pada tanggal 28 Agustus 2022, melalui metode wawancara, bahwa selama tiga bulan awal tidak ada tanda-tanda pasangannya akan melakukan kekerasan, selepas dari tiga bulan tersebut pelaku mulai posesif terhadap

korban dan masih dimaklumi oleh korban. Seiring berjalannya waktu korban mulai mendapatkan kekerasan secara verbal seperti cacian, bentakan, maupun makian. Tidak cukup sampai kekerasan verbal pelaku selanjutnya melakukan kekerasan fisik dengan memukul korban. Permasalahan yang sering menjadi bahan pertengkaran adalah rasa tidak percaya pelaku terhadap korban karena dianggap terlalu dekat dengan teman laki-laki korban. Bila sudah melakukan kekerasan tersebut pelaku akan meminta maaf dan meminta korban untuk membalasnya. Dari pengalamannya tersebut korban merasa adanya ketakutan bila dibentak, sehingga saat akan memilih pasangan lebih cenderung selektif.

Berdasarkan data-data dan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan tingkat kekerasan dalam pacaran cenderung meningkat hal ini menjadi pertanyaan disebabkan budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia cenderung ramah dan menunjukkan kesigapan membantu bila ada yang kesusahan, sehingga dengan budaya tersebut membuat pelaku berupaya mengontrol korban untuk mengikuti keinginan pelaku, dengan membatasi ruang gerak korban sehingga membutuhkan pelaku. Selain itu pelaku memanipulasi perasaan korban untuk merasa bersalah dengan menawarkan membalas perbuatannya hingga korban memaafkan pelaku. Selain faktor budaya usia rata-rata korban yang berusia 18 - 24 tahun membuat korban merasakan perubahan yang sangat cepat baik secara fisik maupun psikologis (Jahja dalam Astutik & Syafiq, 2019). Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan Hurlock (2013) yang mengatakan perubahan yang terjadi dalam dewasa awal membuat seseorang kebingungan dalam menempatkan posisi dalam lingkungan sosialnya dikarenakan semua hal yang dilakukan ada hal baru dan diharuskan bisa

menempatkan posisi termasuk dalam ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan ini membuat kekurangan pengalaman yang dialami korban sehingga pelaku mudah untuk mengontrol dan memanipulasi perasaan korban (Hurlock, 2013).

Murray (2000) mengidentifikasi tiga bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan emosional dan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (dalam penelitian Andiani & Dewi, 2023., Ola, Zainudin, Nurdin, 2023., Sholikhah, R & Masykur, 2020). Menurut Murray (2000), pelecehan verbal adalah tingkat pertama dari kekerasan dalam pacaran. Sebelum ada kekerasan fisik dalam suatu hubungan, pasti ada periode pelecehan verbal dan emosional yang panjang (dalam penelitian Andiani & Dewi, 2023., Ola, Zainudin, Nurdin, 2023., Sholikhah, R & Masykur, 2020).

Bentuk-bentuk pelecehan verbal dan emosional yang umum termasuk menggunakan nama panggilan pasangan, terlihat mengancam, dan memeriksa semua panggilan telepon dan teks yang terdaftar di ponsel seseorang, pasangan, dengan sengaja mengabaikan pasangannya yang menunggu lama untuk menelepon dan ketahuan, komunikasi yang kasar dan cabul, membentak, memarahi pasangan, terbatasnya ruang gerak pasangan suami dalam kehidupan sehari-hari, mengasingkan pasangan dari teman dan keluarga, membuat pasangan merasa tidak nyaman, cenderung menyalahkan pasangan jika ada masalah dalam hubungan memanipulasinya untuk mereka terlihat sengsara dan menyedihkan, mengancam dan mempertanyakan pasangannya (Sholikhah, R & Masykur, 2020). Adapun jenis-jenis kekerasan seksual seperti: pelecehan, penyerangan tidak senonoh dan

pemeriksaan (Murray dalam penelitian Andiani & Dewi, 2023., Ola, Zainudin, Nurdin, 2023., Sholikhah, R & Masykur, 2020).

Bentuk kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, membanting, menahan, dan menahan (berpegangan tangan atau lengan terlalu keras) (Andiani & Dewi, 2023). Kekerasan dalam pacaran sering disebabkan oleh perbedaan motivasi antara pria dan wanita dalam suatu hubungan. Pria menggunakan kekerasan dalam pacaran untuk mengontrol pasangannya, tidak seperti wanita yang menggunakan kekerasan dalam pacaran untuk membela diri (Ola, Zainudin & Nurdin, 2023). Namun, kemarahan sering menjadi alasan utama baik pria maupun wanita terlibat dalam kekerasan dalam pacaran (Nabila, Riza, & Rahman 2022). Selain perasaan marah, kehadiran unsur kecemburuan yang diakui cenderung menjadi alasan dan pembenaran untuk kinerja perilaku kekerasan (Wolfe, Scott & Crooks, dalam Fajri & Nisa, 2019). Fathul, Nuraisah & Khuzaimah (2007) menjelaskan pasangan menggunakan perasaan cemburu untuk mendapatkan hak untuk terlibat dalam berbagai bentuk perilaku posesif, melakukan fungsi kontrol yang berlebihan, dan cenderung membatasi aktivitas pasangannya (Fajri & Nisa, 2019).

Adapun kasus kekerasan dalam pacaran dapat membuat nyawa dari korban menghilang, seperti kasus NW yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Korban dibujuk untuk menginap setelah menerima ajakan itu, korban diberikan obat-obatan sehingga tidak sadarkan diri dan diperkosa oleh pacarnya (Kinanti, 2021). Akibat dari pemeriksaan itu mengakibatkan korban hamil. Pelaku bukannya mempertanggungjawabkan perbuatannya tetapi memaksa korban untuk mengugurkan kandungannya, tidak sampai hanya permintaan mengugurkan

kandungannya keluarga korban diteror dengan suara letusan bom hingga mati listrik (Kinanti, 2021). Pelaku yang sempat menghilang, kembali menemui korban serta memaksa untuk menenggak obat untuk menggugurkan kandungan korban. Akibat berbagai tekanan psikis yang diterima membuat korban memilih mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun di kuburan ayahnya (Kinanti, 2021). Selain itu pelaku memanipulasi perasaan korban untuk merasa bersalah dengan menawarkan membalas perbuatannya hingga korban memaafkan pelaku (Kinanti, 2021).

Penelitian yang dilakukan Sari (2018), rata-rata korban kekerasan dalam pacaran menerima hal tersebut dikarenakan terbiasa dengan apa yang dilakukan oleh pasangannya, selain karena sudah terbiasa korban merasa diposisi kurang diuntungkan akibat ada dorongan dari lingkungan sekitar. Terbiasanya korban dalam menjadi objek kekerasan dapat disebabkan adanya pemikiran bahwa hanya pasangannya yang dapat menerima dirinya dan dirinya sudah tidak pantas dengan lawan jenis yang lain selain pasangannya (Sari, 2018).

Pemikiran ini sesuai dengan penjelasan Mischel (Feist, Feist & Roberts, 2017), yang mengatakan situasi yang terjadi menghasilkan potensi perilaku tetapi bagaimana seseorang berperilaku didasarkan dari ekspektasi dan konsekuensi dari kemungkinan dari masing-masing tindakan yang dilakukan. Pengetahuan akan keyakinan seseorang mengenai hasil dari situasi yang dihadapi adalah prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan mengenai kemampuan mereka melakukan perilaku. Di lain sisi korban juga merasa kesusahan dalam melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan diperbuat pelaku, sehingga muncul ketidak konsistenan saat korban membuat keputusan, menurut Mischel (Feist, Feist &

Roberts, 2017) ketidakkonsistenan ini merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memprediksi perilaku orang lain. Saat seseorang memiliki sedikit keraguan dalam atribusi sifat kepribadian pada orang lain, namun saat tidak sesuai dengan sifat – sifat yang diketahui menyebabkan seseorang menjadi kurang yakin bagaimana harus bereaksi.

Dorongan yang diberikan lingkungan sosial ini diberikan karena ada faktor yang mendorong lingkungan melihat pilihan yang mengurangi beban yang dipikul (Feist, Feist & Roberts, 2017). Faktor ini dibentuk oleh pengalaman yang dilalui terutama bagi orang tua korban sehingga terdapat pilihan-pilihan rasional bagi seorang anak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kelly (Feist, Feist & Roberts, 2017) yang menyatakan sistem dari konstruksi seseorang bervariasi saat sukses menginterpretasikan replikasi dari kejadian.

Rilis data yang dilakukan Legal Resource Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) di Jawa Tengah mulai awal hingga pertengahan 2014 tercatat 222 kasus dengan korban berjumlah 386 perempuan, diantara ratusan korban tersebut terdapat enam orang yang meninggal dunia. Kasus kekerasan dalam tahun 2022 di Indonesia menunjukkan trend peningkatan berdasarkan rilis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sebanyak 25.050 wanita menjadi korban kekerasan atau naik menjadi 15,2% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus (OpenDataJabar, 2023).

Efek yang dirasakan oleh korban adanya kecemasan seperti perasaan takut, menangis, dan susah tidur. Setelah melalui tahap kecemasan perasaan yang dialami menjadi lebih kuat membuat seseorang menjadi depresi, bila dibiarkan secara terus-menerus dapat membuat trauma terhadap korban atau yang lebih dikenal dengan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) ditandai dengan membenci laki-laki, tidak percaya pada laki-laki, curiga bila didekati laki-laki. Hal ini dapat memicu korban untuk mengakhiri hidupnya (Ayu, hakimi, & Hayati, 2012).

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Sholikhah dan Masykur (2020) dengan judul “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). Fokus dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Konteks dalam penelitian, metode dan pendekatan yang sama, penelitian ini tidak hanya berfokus kepada individu yang sedang menjalani hubungan kekerasan dalam pacaran, namun juga individu yang sudah selesai dengan hubungan dengan pasangan yang melakukan kekerasan dalam pacaran. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang belum diungkap dalam penelitian sebelumnya yaitu dinamika psikologis wanita korban kekerasan dalam pacaran. Berbeda dengan penelitian Ayu, Hakimi & Hayati (2012) yang menggunakan teori yang didasarkan tiga komponen dari Strenberg (dalam Santrock, 2011) yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Penelitian tersebut mengungkapkan alasan korban masih mempertahankan hubungan yang menyakitkan bagi korban, seperti terpenuhi kebutuhannya dan sudah berhubungan seksual sebelum menikah. Dampak yang dialami korban antara lain: merasa tidak pantas bagi laki-laki lain, terbatasnya

pertemanan, merasa tertekan, terpengaruhinya berat badan, dan munculnya sikap kasar dari korban. Sehingga proses pemaafan diri pada korban masih rendah akibat perlakuan yang diterima dari pasangannya (Sari, 2018)..

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Sholikhah dan Masykur (2020) adalah peneliti berusaha memberikan gambaran mengenai perubahan kondisi psikologis dari subyek sebelum dan sesudahnya berdasarkan tingkah laku. Perubahan tingkah laku subyek dalam penelitian ini mengungkapkan saat sesudah atau sebelum menjadi korban kekerasan dalam pacaran, saat seorang wanita mengalami jatuh cinta kepada pria dan menjalin komitmen bersama dalam bentuk berpacaran. Proses selama pacaran dengan perjalanan kekerasan yang dialami wanita korban kekerasan, kemudian memutuskan untuk berpisah (Sholikhah dan Masykur, 2020). Seseorang yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki ketakutan akan menjalin hubungan asmara selanjutnya, ketakutan ini disebabkan bayangan akan masa lalu yang dihadapinya (Sholikhah dan Masykur, 2020). Wanita korban kekerasan berjuang untuk dapat berdamai dengan rasa sakit yang dialami dan berusaha bangkit untuk dapat menjalin hubungan asmara dengan pasangan selanjutnya (Sholikhah dan Masykur, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang yang mengalami situasi serupa dapat dukungan secara emosional beserta menyadari bahwa wanita korban kekerasan tidak sendiri dan masih memiliki masa depan dalam menjalin hubungan selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kesadaran penyintas kekerasan dalam pacaran mengenai bahaya psikologis yang

timbul akibat kekerasan dalam pacaran terutama terhadap wanita. Dengan mengetahui perasaan, ketakutan, perilaku, dampak dari dinamika psikologis korban kekerasan dalam pacaran. Wanita korban kekerasan dalam pacaran diharapkan sadar bahwa dirinya merupakan seseorang yang berharga dan harus menghargai dirinya. Berdasarkan uraian diatas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis pada wanita korban kekerasan dalam pacaran?

B. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami proses dinamika psikologis wanita korban kekerasan dalam pacaran baik saat korban masih berpacaran maupun setelah putus. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dibidang psikologis klinis mengenai dinamika psikologis terutama wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi individu terutama wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Sehingga mendapatkan pemahaman baru mengenai kekerasan dalam pacaran bagi yang mengalami. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahayanya kekerasan dalam berpacaran melalui publikasi penelitian.